

**RELASI SINERGI GURU DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 2 WOJA**

Oleh : Fitriani

Dosen STAI Al-Amin Dompu Jln. Lintas Wawonduru No. 02
e-mail : jurnal.stkipalamindpu@gmail.com

Abstrak : *Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Kualitatif Deskriptif, dengan mengambil latar SMP Negeri 2 Woja. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model Relasi Sinergi Guru dengan Siswa yaitu dengan membentuk Kontrak Belajar, Membuat Kelompok Belajar bagi siswa dan mengadakan Evaluasi Belajar secara bersama. Dan ketiga tersebut menunjukkan adanya pola Relasi Sinergi antara Guru dengan siswa di SMP Negeri 2 Woja. (2) Hambatan Relasi Sinergi guru dengan siswa muncul dari dua faktor yaitu Internal yaitu siswa dan guru, dimana masih terdapat pada sebagian siswa yang ingin mendominasi keadaan pada saat proses pelaksanaan belajar kelompok, dan guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, sejauh ini masih berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Sedangkan dari faktor Eksternal penghambat tersebut yaitu minimnya partisipasi atau keterlibatan langsung orangtua dan masyarakat, pengaruh teknologi dan teman sepermainan serta dari segi ekonomi.*

Kata Kunci : *Relasi Sinergi, Kualitas Belajar, PAI*

A. Latar Belakang

Peningkatan kesadaran masyarakat untuk mencari ilmu pengetahuan atau memperoleh pendidikan menjadi alat ukur betapa kualitas dan kuantitas pendidikan menjadi masalah yang paling penting dalam usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, maka tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan berintikan proses belajar mengajar yang secara keseluruhan, kompetensi guru sebagai pemegang peranan utama. Guru yang memiliki kompetensi dalam proses belajar mengajar berusaha untuk menyampaikan dan menyarikan ajaran tertentu kepada siswanya. Keberhasilan pendidikan akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa (Uzer Usman: 2007:51).

Dalam sistem pendidikan nasional kita, eksistensi guru sangat penting, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Pasal 1 ayat 2).

Dalam pembelajaran, guru sebagai faktor yang sangat dominan dan penting yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi demi terciptanya proses belajar mengajar yang aktif. Belajar adalah berubah. Perubahan itu tidak hanya berkaitan

dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri (Sardiman. 2001:123).

“Keberhasilan proses belajar mengajar dan kualitas belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru, guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal” (Sardiman. 2001:51).

Selain peran guru, Comer dan Haynes (1997) menyatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Sinergi antara guru, orangtua, kalangan bisnis, dan anggota masyarakat lainnya dalam bentuk mitra penuh berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal yang unik sekaligus menggambarkan keanekaragaman di dalam sekolah. Jadi, mereka dapat membawa iklim sekolah yang baik karena menghargai dan menanggapi adanya perbedaan dan kesamaan di antara siswa. Dengan kata lain partisipasi yang dicitacitakan adalah partisipasi sehat.

Beragam Sinergi dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak. Menurut Keith & Girling (1991), bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya (orangtua/masyarakat) terbagi menjadi tiga model, yaitu model profesional, advokasi, dan Sinergi. Model Sinergi mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini membuat orang tua/masyarakat berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan

mutu pendidikan. Sinergi memang menitikberatkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orangtua bersangkutan. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya. (Anita Yus. 2012:2).

Untuk mendapatkan suatu penghargaan pengakuan yang sempurna dalam belajarnya, para siswa menggunakan kekuatan mental sebagai penggerak. Dimiyati dan Mudjiono (2002:65) berpendapat ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilkumanusia termasuk perilaku belajar. dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Perilaku-perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh keadaan jasmani dan psikologis anak serta faktor-faktor intern dan ekstern lainnya. Masa remaja awal dengan masa remaja akhir menjadi bagian yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik bagaimana materi yang disampaikan dapat menyentuh kompetensi yang diinginkan karena dalam setiap belajar membutuhkan kekuatan mental siswa yang berbeda-beda dan pada akhirnya menghasilkan motivasi dan prestasi yang berbeda pula.

Sebagai sekolah yang telah lama berkiprah dalam aspek pendidikan, SMP Negeri 2 Woja diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi siswa yang tinggi merupakan salah satu tujuan utama para guru untuk dapat mewujudkan kegiatan belajar yang baik sehingga dapat menghasilkan Kualitas Belajar siswa yang tinggi.

Motivasi siswa yang tinggi terlihat dengan adanya aktivitas diskusi kelompok yang dilakukan secara intensif di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dengan adanya kegiatan tersebut, diakui oleh siswa sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan maupun dalam menyelesaikan tugas rumah yang diemban oleh guru disekolah. (siswa SMP Negeri 2 Woja, observasi dan wawancara pada tanggal, 10 November 2015).

Beranjak dari uraian di atas, Relasi Sinergi Guru dengan Siswa sangat perlu dilakukan. Lewat penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai fenomena-fenomena yang erat kaitannya dengan meningkatkan Kualitas Belajar siswa tersebut.

B. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi (*Competency*) adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. (Abdul Majid. 2005:5)

Sedangkan menurut Mulyasa (2002:37) Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang artinya

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan; menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dan juga ditegaskan oleh hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

بَلِّغُوا عَنِّيَ وَلَوْ آيَةً .

Artinya : “Sampaikan ajaran dariku walaupun hanya sekedar seayat”. (Mutiarah Hadist Shahih Bukhari. 2007:116).

Dari ayat dan hadits di atas, penulis berpendapat bahwa siapapun dapat menjadi pendidik Islam asalkan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu juga sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan Islam, serta nilainya pada pihak lain. Namun demikian, untuk menjadi pendidik profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Guru sebagaimana profesi lainnya membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Berikutnya pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dan pada pasal 10 dinyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik (dalam Kunandar. 2007:67-69) mengklasifikasikan keempat kompetensi tersebut atas sub kompetensi seperti berikut.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi ; (1) Memahami peserta didik secara mendalam; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (3) Melaksanakan pembelajaran; (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; (5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (1) kepribadian yang mantap dan stabil; (2) Kepribadian yang dewasa; (3) Kepribadian yang arif; (4) Kepribadian yang berwibawa; (5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi; (2) Menguasai struktur dan metode keilmuan.

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mampu mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Ia tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan di depan kelas, melainkan juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang yang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, kompetensi guru dalam pendidikan mencakup sejumlah tugas-tugas dan peran guru dalam mengajar yang disebut kompetensi keguruan. Jadi, bagi seorang guru yang hendak mengajar, maka ia dituntut terlebih dahulu memiliki kompetensi profesional.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP SLTP dan SMU mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum tahun 1944 (Dalam Abdul Majid.130), dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah: “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”

Menurut Muhaimin,dkk (2001:75-76) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.(Muhaimin dkk. 2001:131)

Ahmad Tafsir (1995:5) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu :

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Akhmad sudrajat. (Online. diakses tanggal 28 Maret 2016)., Membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) macam, yaitu :

a) Tujuan umum.

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

b) Tujuan akhir.

Tujuan akhir adalah tercapainya wujud kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya.

c) Tujuan sementara.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d) Tujuan operasional.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beribadah kepada Allah. Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2001:78) disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu :

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya (Muhaimin, 2001:78)

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menajadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*).

3. Tugas Guru PAI dalam Pembelajaran

Guru agama dalam dunia pendidikan mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, juga sebagai abdi Agama (khalifah), dan sebagai abdi negara dan masyarakat guru dituntut untuk melaksanakan tugas yang telah menjadi kebijaksanaan pemerintah dalam tugasnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan berperan aktif mendidik masyarakat. Sedangkan sebagai khalifah guru diharapkan menyiarkan agama dan memasukkan nilai-nilai agama kepada anak didik serta bisa meniru dan menerapkan metode da'wah Rasulullah dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah sesuai tuntutan situasi dan kondisi masing-masing. (Abdullah Munir:1998:6).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:39) Bahwa tugas guru Agama pada Madrasah meliputi:

a) Guru Agama Sebagai Pengajar.

Guru agama di sekolah bertugas mendidik dan mengajar siswa agar menjadi manusia susila, disamping itu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

b) Guru Agama Sebagai Pemimpin (*Guidance Worker*)

Seorang yang telah mendapat gelar sarjana guru agama tidak hanya bertugas dalam kelas saja. Akan tetapi gelar tersebut dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat sebagai guru agama yang tinggal di lingkungan masyarakat, maka dari itu menuntut kemungkinan dia disebut sebagai pemimpin agama atau khalifah.

c) Guru Agama Sebagai Spiritual *Father*.

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak siswa dengan segala ilmu dan teori. Tetapi guru agama harus mampu mendidik akhlaq dan jiwanya sehingga bertanggung jawab atas nikmat Tuhan yang telah diberikan.

d) Guru Agama Sebagai Administrator Dan Menejer.

Disamping mendidik seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar indek, rapot, dan sebagainya. Serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan disekolah secara demokratis, sehingga pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

e) Guru Agama Mendorong Siswanya Untuk Bersyukur.

Guru agama disamping menanamkan nilai-nilai akhlaq terhadap anak didik juga mengembangkan sikap cinta kepada penciptanya, atas segala anugrah yang telah dikaruniakan dan sepenuhnya disediakan untuk kepentingan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

f) Guru Sebagai Sponsor Dalam Kegiatan Anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar anak. Dengan meneliti tugas guru tersebut, tahulah bahwa tugas guru itu tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

D. Konsep tentang Siswa

Menurut Prayitno (2009:43) Anak didik atau peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki Harkat dan Martabat Manusia (HMM) dengan segenap kandungannya.

Dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen pada Bab V pasal 12, setiap anak didik mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban sesuai dengan UU tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hak-Hak Peserta Didik (anak didik) :
 - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
 - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan;
 - c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
 - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
 - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
 - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
2. Kewajiban Peserta Didik (anak didik) :
 - a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
 - b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - c. Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

E. Konsep Sinergi

1. Pola Relasi Sinergi

Pada hakikatnya Sinergi yang terjalin di lingkungan sekolah adalah untuk menunjang program pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan terhadap pendidikan berbasis luas. Pola Relasi Sinergi di bagi dalam dua kategori, yaitu Relasi Sinergi *interen* dan *eksteren* (Depdiknas. 2004:8) Hubungan *interen* adalah Relasi Sinergi yang hanya melibatkan unsur-unsur yang ada dalam sekolah, sedangkan hubungan *eksteren* adalah Relasi Sinergi yang akan melibatkan unsur sekolah dengan unsur wali murid serta masyarakat.

Sinergi *interen* yang berlangsung di dalam lingkup sekolah diharapkan dapat menjadi tenaga pendobrak untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam berinteraksi sehingga tujuan akhir dari proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang optimal. Selanjutnya dapat menerima tantangan yang ada pada masyarakat yang kelak berupa Sinergi *eksteren*.

2. Strategi dan Prosedur Sinergi

Untuk dapat mencapai tujuan Sinergi yang efektif sesuai dengan harapan sebagaimana dimaksud dalam program pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas, maka strategi dan prosedur pelaksanaan Sinergi *interen* antar unsur sekolah Sofyan (2004:32) Memberikan rambu-rambu sebagai berikut.

1) Relasi Sinergi Antarsiswa Sekelas

Untuk melakukan optimasi pencapaian hasil belajar pada program pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang tidak dapat dihindari. Dimensi-dimensi kecakapan hidup, terutama dimensi kecakapan sosial, seperti

kepemimpinan, kolaborasi, korporasi yang parameternya hanya dapat diketahui kalau ada jalinan hubungan antarsiswa dalam kelompok kerja, maka pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran adalah yang terbaik yang harus dilakukan oleh guru.

Ada beberapa ragam model kelompok kerja yang dapat dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a). Kelompok Kompetensi (*Skill Groups*), merupakan kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan keperluan untuk melaksanakan tugas tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Jumlah siswa yang terlibat tidak terlalu banyak, dua atau tiga siswa per kelompok dan keanggotaannya sebaiknya selalu diganti agar bisa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan semua siswa dalam kelas yang sama.
- b). Kelompok Minat, juga merupakan kelompok yang sifatnya terbatas untuk waktu pendek, dan keanggotaannya spontanitas pada saat diperlukan. Pembentukan kelompok ini semata-mata untuk menyelesaikan tugas jangka pendek yang pengerjaannya memerlukan konsentrasi atas dasar minat yang tinggi dari anggotanya. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari komitmen dan kemauan kerja sama yang tinggi. Dan kemungkinan tugas kelompok dikerjakan di luar jam sekolah dimana pengawasan guru sangat minimal.
- c). Kelompok Tugas, merupakan kelompok kerja kecil yang harus mengerjakan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang terbatas. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kecakapan kepemimpinan. Sebaliknya guru akan sangat mudah memantau atau melakukan pengukuran terhadap target yang telah ditetapkan.

Dengan adanya upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa, maka tidak akan ada lagi siswa yang tertinggal atau

tersisihkan dari perhatian guru untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing.

2) Relasi Sinergi Antar siswa dalam Sekolah.

Relasi Sinergi antarsiswa dalam sekolah merupakan suatu bentuk interaksi Sinergi yang mengkaitkan keterlibatan siswa dalam lingkungan yang lebih besar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, namun demikian tidak seharusnya program pembelajaran selalu diberikan dalam bentuk penugasan kelompok kerja secara terus menerus dan dipaksakan setiap hari akan membuat siswa menjadi jenuh dan justru tidak akan memberikan kontribusi apapun terhadap pengembangan kecakapan hidup.

Pola Relasi Sinergi antar siswa dalam sekolah dapat kita jumpai pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, kelompok ilmiah remaja, dan sebagainya.

3) Relasi Sinergi Antar siswa dengan Guru

Relasi Sinergi Antarsiswa dengan Guru sejauh ini berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Siswa harus mendengarkan, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tidak ada kesempatan untuk turut mengatur program belajarnya. Relasi Sinergi yang ada adalah hubungan keterpaksaan tanpa demokrasi. Sedang yang diharapkan yaitu guru lebih terbuka dan sekedar menjadi fasilitator, pendamping, pengarah kegiatan belajar dan siswa sebagai pelaku belajar.

Sardiman. (2005:112).memberikan kesimpulan bahwa proses Sinergi adalah interaksi sosial dimana yang akan banyak mendapat sasaran adalah siswa dan guru tentang bagaimana cara untuk mewujudkan

kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Guru adalah komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa, mengatur dan menjelaskan bahan ajar. Semua aktifitas guru terkait dengan komunikasi dan jalinan Sinergi

F. Pembahasan

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. (Muhaimin dkk. 2001:131)

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (1995:5) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

1. Bentuk Relasi Sinergi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di SMP Negeri 2 Woja.

Proses kerja sama adalah interaksi sosial dimana yang akan banyak mendapat sasaran adalah siswa dan guru tentang bagaimana cara untuk mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam upaya pemberian pembimbingan, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya, diantaranya yaitu dengan melakukan Sinergi dengan siswa terkait dengan proses pembelajaran, baik itu dalam ruang kelas maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun model Sinergi tersebut ialah sebagai berikut:

a. Membuat Kontrak Belajar

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya kontrak belajar agar antara guru dengan siswa mematuhi batasan-batasan yang mereka lakukan selama melakukan proses belajar di kelas.

Kontrak Belajar yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Woja berisi kesepakatan dan beberapa aturan yang dibuat dan diperuntukkan bagi siswa dan guru, diantara aturan tersebut yaitu jika siswa terlambat masuk kelas maka hukumannya adalah membersihkan ruang kelas, dan jika siswa lalai dan tidak memperhatikan proses pembelajaran, maka siswa tersebut akan diberikan tugas tambahan untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Selain hal tersebut, terdapat pula kesepakatan bahwa jika terdapat siswa yang memperoleh nilai tertinggi setiap pertemuannya, maka seluruh siswa dan guru secara bersama-sama akan mendoakan kebaikan dan kesejahteraan untuk siswa tersebut. Sedangkan hukuman atau sanksi untuk guru sendiri yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan membagikan buku saku (Buku Agama) sebagai hadiah kepada lima siswa yang menjawab paling cepat dan benar.

Dalam proses pelaksanaan program kegiatan bersama tersebut, siswa sangat antusias dalam proses pelaksanaannya, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku didalamnya, selain hal tersebut siswa juga merasa begitu diperhatikan hak-haknya sebagai siswa, dimana siswa tidak selalu dianggap sebagai objek (sasaran) belajar, namun dipercayakan sebagai subyek belajar, hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan gagasan, ide dan argumen baik saat pembentukan sampai pada penentuan peraturan-peraturan dalam kontrak belajar tersebut. Disisi lain, dengan adanya kegiatan ini, siswa terlihat lebih rajin belajar, bukan hanya agar dapat menjawab pertanyaan guru dan memperoleh buku agama, akan tetapi, yang paling diinginkan oleh siswa ialah memperoleh

do'a dari teman sekelas dan juga dari Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Kelompok Belajar/Tugas

Kelompok Belajar siswa adalah kelompok kecil yang terdiri dari siswa itu sendiri untuk menyelesaikan dan atau memecahkan permasalahan-permasalahan yang menjadi tugas dari guru. Pembentukan kelompok belajar/tugas ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam memantau dan melakukan pengukuran terhadap siswa dan yang paling utama ialah membentuk kecakapan kepemimpinan dalam diri siswa.

Selain hal itu, pembentukan kelompok belajar tersebut bukan hanya sebatas team dalam ruang lingkup sekolah/kelas, tetapi juga dilingkungan luar sekolah. Berdasarkan temuan penelitian dari lapangan pada BAB sebelumnya bahwa kelompok belajar ini diharapkan mampu mengoptimalkan proses belajar siswa, serta mengembangkan berbagai kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa seperti dalam hal kehidupan sosial, diskusi, manajemen serta kemampuan dalam proses kerja sama untuk memecahkan berbagai persoalan yang tengah dihadapi dan atau yang dibebankan oleh guru pada masing-masing kelompok.

Dari hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk Sinergi antara guru dengan siswa ialah dengan membentuk kelompok belajar siswa, hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat meluangkan waktunya semaksimal mungkin untuk belajar bersama teman-teman kelompoknya, dan apa yang menjadi harapan tersebut ialah siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan merasakan adanya perubahan dalam hal semakin meningkatnya motivasi siswa dalam proses belajar tersebut, dan jika ada motivasi, maka sudah dipastikan kualitas belajarpun akan semakin membaik pula.

Sedangkan Menurut Sofyan (2004:32) bahwa Kelompok Tugas, merupakan kelompok kerja kecil yang harus mengerjakan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang terbatas. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kecakapan kepemimpinan. Sebaliknya guru akan sangat mudah memantau atau melakukan pengukuran terhadap target yang telah ditetapkan.

c. Melakukan Evaluasi Pembelajaran Bersama

Dalam setiap pembelajaran perlu adanya evaluasi, karena kegiatan evaluasi dapat menjadi tolak ukur dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi sangat mendukung aktivitas pembelajaran guru dan siswa, dalam pelaksanaannya guru harus melibatkan siswa atau dengan kata lain kegiatan evaluasi tersebut dilakukan bersama-sama pada akhir proses pembelajaran sesuai dengan yang tercantum pada kontrak belajar yang telah dibuat.

Mengadakan kegiatan evaluasi belajar sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran dan kerja sama antara guru dengan siswa serta antarsiswa itu sendiri. Dan kegiatan evaluasi belajar ini selain bertujuan sebagai tolak ukur/ untuk perbaikan kegiatan pembelajaran selanjutnya juga melatih siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah dan menarik sebuah kesimpulan menjadi trik-trik baru dalam proses kegiatan pembelajaran mereka selanjutnya. Dan juga siswa menjadi tahu kelemahan-kelemahan baik dalam dirinya sendiri maupun keseluruhan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan segera mencari solusinya secara bersama. Kemudian tercapailah kenyamanan dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan baik guru maupun siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru tersebut, merupakan suatu usaha memberikan pelatihan, pengajaran dan pembimbingan yang berkelanjutan kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (1995:5) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu : Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI).

Meskipun proses Sinergi tersebut berawal dari inisiatif dari guru pendidikan Agama Islam, namun dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat antusias terhadap inisiatif tersebut dan siswa benar-benar berperan aktif dalam kegiatan kerja sama seperti kerja kelompok, kontrak belajar, dan evaluasi belajar. Dan peran guru terlihat hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut dan bertindak sebagai penengah dalam konflik yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

2. Hambatan Relasi Sinergi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Woja.

Setiap usaha dan upaya, hambatan seringkali ikut hadir dalam mengiringi proses pelaksanaannya. Dari hasil temuan penelitian diperoleh beberapa hambatan dan hambatan tersebut bersifat Internal yaitu yang muncul

dari pihak Guru dan juga dari pihak siswa, dan bersifat Eksternal yaitu dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor Internal

Hambatan yang muncul dari faktor internal seringkali terlihat dari siswa itu sendiri, seperti yang terjadi dengan siswa di SMP Negeri 2 Woja, dimana konflik antarsiswa (kelompok) sering terjadi, misalnya konflik antara koordinator dengan segenap anggota dari kelompoknya tersebut. Koordinator kelompok hanya mengandalkan anggotanya dalam pencarian buku/referensi diskusi dan ketua hanya menerima hasil lalu mempelajari materi tersebut.

Konflik lain yang kerap kali menjadi hambatan dalam upaya relasi tersebut adalah pendominasian dalam proses tanya jawab diskusi karena sifat keegoisan salah satu anggota kelompok. Ada dua penyebab terjadinya hal tersebut. Pertama, karena ada anggota kelompok yang tidak mempelajari materi diskusi. Kedua, karena memang personil tersebut ingin menunjukkan kemampuannya. Padahal seharusnya sebisa mungkin semua anggota kelompok harus mengeluarkan pendapat dari hasil diskusi yang mereka lakukan. Dengan demikian, tercapailah hubungan kerja sama yang baik dalam sebuah kelompok.

Dari konflik yang menjadi penghambat tersebut, didapatkan bahwa dalam menciptakan Sinergi tidaklah mudah melainkan membutuhkan koordinasi yang *intens* baik dari koordinator kelompok maupun guru agar proses kerja sama yang diinginkan tercapai. Dan semua siswa berperan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Sedangkan hambatan yang sering muncul dari pihak pendidik atau guru sejauh ini berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Siswa harus mendengarkan, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tidak ada kesempatan untuk turut mengatur program belajarnya. Relasi

Sinergi yang ada adalah hubungan keterpaksaan tanpa demokrasi. Sedangkan yang diharapkan yaitu guru lebih terbuka dan sekedar menjadi fasilitator, pendamping, pengarah kegiatan belajar dan siswa sebagai pelaku belajar.

Sependapat dengan temuan penelitian tersebut, Sardiman. (2005:112). memberikan kesimpulan bahwa proses Sinergi adalah interaksi sosial dimana yang akan banyak mendapat sasaran adalah siswa dan guru tentang bagaimana cara untuk mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Guru adalah komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa, mengatur dan menjelaskan bahan ajar. Semua aktifitas guru terkait dengan komunikasi dan jalinan Sinergi.

b. Faktor Eksternal

Selain muncul dari lingkungan guru dan siswa, hambatan juga sering muncul dari lingkungan keluarga dan masyarakat, dimana dalam proses pergaulannya (Sosial), siswa sering sekali terpengaruh dengan pola pergaulan atau pola kehidupan yang ada pada kedua lingkungan pendidikan tersebut. pola kehidupan di keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung akan sangat mempengaruhi menurunnya kualitas belajar siswa. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua dan anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Comer dan Haynes (dalam Anita Yus, 2005:1) menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarganya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan

semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Sinergi antara guru, orangtua, kalangan bisnis, dan anggota masyarakat lainnya dalam bentuk mitra penuh berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal yang unik sekaligus menggambarkan keanekaragaman di dalam sekolah. Jadi, mereka dapat membawa iklim sekolah yang baik karena menghargai dan menanggapi adanya perbedaan dan kesamaan di antara siswa. Dengan kata lain partisipasi yang dicita-citakan adalah partisipasi sehat."

Dari paparan tersebut di atas diperoleh kesimpulan bahwa Hambatan dalam proses relasi sinergi guru dengan siswa dari segi Eksternal yaitu minimnya partisipasi atau keterlibatan langsung orangtua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar siswa itu sendiri, pengaruh teknologi dan teman sepermainan di lingkungan masyarakat sangat mendukung terjadinya hambatan tersebut, selain hal tersebut faktor ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keluasaan waktu yang dimiliki siswa itu sendiri.

G. Kesimpulan

1. Model Relasi Sinergi Guru dengan Siswa yaitu dengan membentuk Kontrak Belajar, Membuat Kelompok Belajar bagi siswa dan mengadakan Evaluasi Belajar secara bersama. Dan ketiga hal tersebut menunjukkan adanya pola Relasi Sinergi antara Guru dengan siswa di SMP Negeri 2 Woja
2. Hambatan Relasi Sinergi guru dengan siswa muncul dari dua faktor yaitu Internal yaitu siswa dan guru, dimana masih terdapat pada sebagian siswa yang ingin mendominasi keadaan pada saat proses pelaksanaan belajar kelompok, dan perasaan mengandalkan hasil kerja orang lain. Dan bagi

guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, sejauh ini masih berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Sedangkan dari faktor Eksternal penghambat tersebut yaitu minimnya partisipasi atau keterlibatan langsung orangtua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar siswa itu sendiri, pengaruh teknologi dan teman sepermainan dilingkungan masyarakat sangat mendukung terjadinya hambatan tersebut, selain hal tersebut faktor ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keluasaan waktu yang dimiliki siswa itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al Qur'an dan Terjemahnya. 2000. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Anita Yus. 2005. *Membangun Sinergi Orang Tua Dengan Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Bahan Diskusi Seminar tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Medan (UNIMED).
- A.M. Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. 1995. *Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice. Educational Evaluation and Policy Analysis*, . (Online). (<http://www.edutopia.org/home-school-team>., diakses pada 28Maret 2016).
- Comer, James P. & Norris Haynes. 1997. *The Home School Team*. (Online). (<http://www.edutopia.org/home-school-team>., diakses pada 28 Maret 2016).
- Depdiknas. 2002. *Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaan Layanan Pendidikan Berbasis Luas dengan Pembekalan Kecakapan Hidup di SMU*. Jakarta: Pendidikan Menengah Umum.
- _____. 2004. *Sinergis antara Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful.Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.

<http://akhmadsudrajat.Tujuan Pendidikan Islam. wordpress.com> (diakses tanggal 28 Maret 2016).

Keith, Sherry & Robert Henriques Girling. 1991. *Education Management and Participation*. Boston: Allyn and Bacon. (Online). (<http://www.edutopia.org/home-school-team>., diakses pada 28 Maret 2016).

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Syaiful Sagala, 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabert.

Sudjana, Nana, 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sofyan, Herminanto. 2004. *Penelusuran Potensi Siswa*. Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 bab XI pasal 40 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional

_____ No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

_____ Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uzer Usman. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.